

Textile Entrepreneurs Requesting the Government to Accelerate Trade Agreements

Contributed by Maizer
Wednesday, 29 November 2017

By trade agreement import duty to destination country can be reduced. "If import duties are reduced, the increase in exports could be 3 times," Ernovian said

Textile entrepreneurs are asking the government to speed up the negotiating process of trade agreements with a number of countries. The hope of this trade agreement can make import duties applied in the destination country can be reduced, so that Indonesian textile exports to the country can increase. "If import duties are reduced, the increase in exports can be 3 times," said Secretary of the Indonesian Textile Association (API) Ernovian Ismy. He explained that the average general import duty applied in some export destination countries reached 12 percent. This large tariff hampers exports of Indonesian products, especially textiles, to those countries. The existence of trade agreements between Indonesia and export destination countries will give preference to reduce, even exempt import duty in each country. Based on data from Bank Indonesia (BI) processed API, the total exports of Indonesian textiles over the past year reached US \$ 11.83 billion. The main export destination of domestic textile is the United States (US) of 32.34 percent, the European Union 14.97 percent, and Japan 10.08 percent. Ernovian said Indonesian textile products have been exported to more than 200 countries. Even so, current trade agreements are only done with Japan from three big markets. "The problem is that we (Indonesia) do not have trade agreements with large markets, the US and the EU have not existed," he explained. API requested that the government also make trade agreements, at least with the country that has been the largest market of Indonesian export products. Ernovian admitted this request has been submitted through an official letter to the government. According to him, Indonesia is still less rapid when compared with Vietnam in a deal agreement. Though the quality of Indonesian textiles is very competitive with more than 240 Indonesian products that have been worldwide. Therefore, the API also calls for an acceleration in trade agreement negotiations to boost exports next year. API predicts growth of textile industry next year will still increase. However, the increase will not be significant, if there is no completed trade agreement next year. (Read: Final Trade Negotiations with Australia Postponed Next Month) In addition, Ernovian directed the industry to welcome globalization. Currently the production capacity of the textile industry in the country has reached 80 percent of the total installed capacity. To improve this utilization, good human resources (HR) and modern machinery are needed. "We (Indonesia) should increase production with man power and engine power," he said. **Pengusaha Tekstil Meminta Pemerintah Percepat Perjanjian Dagang** Dengan perjanjian dagang bea masuk ke negara tujuan bisa berkurang. “Kalau bea masuk berkurang, kenaikan ekspor bisa 3 kali lipat,” kata Ernovian. **Pengusaha tekstil meminta pemerintah untuk mempercepat proses negosiasi perjanjian dagang dengan sejumlah negara.** Harapannya perjanjian dagang ini bisa membuat bea masuk yang diterapkan di negara tujuan bisa berkurang, sehingga ekspor tekstil Indonesia ke negara tersebut bisa meningkat. “Kalau bea masuk berkurang, kenaikan ekspor bisa 3 kali lipat,” kata Sektetaris Eksekutif Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Ernovian Ismy. Ia menjelaskan, selama ini rata-rata bea masuk umum yang diterapkan di beberapa negara tujuan ekspor mencapai 12 persen. Tarif yang cukup besar ini menghambat ekspor produk Indonesia, terutama tekstil, ke negara-negara tersebut. Adanya perjanjian dagang antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor bakal memberikan preferensi untuk menurunkan, bahkan membebaskan bea masuk di masing-masing negara. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) yang diolah API, total ekspor tekstil Indonesia sepanjang tahun lalu mencapai US\$ 11,83 miliar. Negara tujuan ekspor tekstil dalam negeri paling banyak adalah Amerika Serikat (AS) sebesar 32,34 persen, Uni Eropa 14,97 persen, dan Jepang 10,08 persen. Ernovian mengungkapkan produk tekstil Indonesia sudah diekspor ke lebih dari 200 negara. Meski begitu, perjanjian dagang yang ada saat ini hanya dilakukan dengan Jepang dari tiga pasar besar. “Masalahnya kita (Indonesia) tidak punya perjanjian dagang dengan pasar besar, Amerika dan Uni Eropa belum ada,” jelasnya. API meminta agar pemerintah juga membuat perjanjian dagang, setidaknya dengan negara yang selama ini menjadi pasar terbesar produk ekspor Indonesia. Ernovian mengaku permintaan ini telah disampaikan melalui surat resmi kepada pemerintah. Menurutnya, Indonesia masih kalah cepat jika dibandingkan dengan Vietnam dalam kesepakatan perjanjian dagang. Padahal kualitas tekstil Indonesia sangat kompetitif dengan lebih dari 240 produk Indonesia yang sudah mendunia. Oleh karena itu, API juga meminta ada percepatan dalam negosiasi perjanjian dagang untuk meningkatkan ekspor tahun depan. API memprediksi pertumbuhan industri tekstil tahun depan masih akan mengalami peningkatan. Namun, kenaikannya tidak akan signifikan, apabila belum ada perjanjian dagang yang rampung tahun depan. (Baca: Perundingan Dagang Final dengan Australia Diundur Bulan Depan) Selain itu, Ernovian mengarahkan supaya industri harus menyambut globalisasi. Saat ini kemampuan produksi industri tekstil di Tanah Air baru mencapai 80 persen dari total kapasitas terpasang. Untuk meningkatkan utilisasi ini, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang baik dan mesin yang modern. “Kita (Indonesia) harus meningkatkan produksi dengan man power dan engine power,” ujarnya.